

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan atau hasil akhir dari proses pencatatan akuntansi pada suatu periode akuntansi yang perlu dibuat oleh setiap perusahaan maupun orang yang menjalankan usaha. Penyusunan laporan keuangan ini dibuat oleh seorang akuntan yang memiliki tanggung jawab untuk mempertanggungjawabkan hasil dari seluruh kegiatan kepada pihak manajemen dan pihak perusahaan. Seorang akuntan harus mampu mengorganisasikan semua data akuntansi untuk membuat laporan keuangan serta mampu menafsirkan dan menelaah laporan keuangan yang telah disusunnya. Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang berlaku secara umum sehingga dapat digunakan untuk menginformasikan data keuangan kepada pihak yang berkepentingan (Suteja, 2018).

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses yang mencatat dan mencakup ringkasan data transaksi bisnis (Hery, 2016). Menurut (Kieso, 2014), laporan keuangan merupakan dokumen tertulis yang memberikan

beberapa informasi mengenai kegiatan bisnis dan kinerja keuangan suatu entitas yang dikelola oleh pihak internal atau eksternal.

Hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan atau menjelaskan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak yang memiliki kepentingan merupakan hakikat dari laporan keuangan. Dalam hal ini menjelaskan bahwa laporan keuangan bertindak sebagai alat penghubung antara perusahaan dengan pihak yang memiliki kepentingan pada laporan keuangan tersebut.

2.1.2 Unsur Laporan Keuangan

Dalam (FASB, 1985), laporan keuangan didefinisikan dalam sepuluh unsur yang saling ada keterkaitan langsung dengan posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan. Unsur-unsur tersebut akan membentuk struktur laporan keuangan. Unsur-unsur dalam laporan keuangan ini dibagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari tiga unsur, yaitu aset, kewajiban, dan ekuitas. Pada kelompok ini memberikan gambaran mengenai jumlah sumber daya yang dimiliki perusahaan dan jumlah yang diminta atau diklaim oleh kreditur dan pemegang ekuitas terhadap sumber daya tersebut. Sementara itu, kelompok kedua terdiri dari tujuh komponen, yakni investasi pemilik, distribusi kepada pemilik, pendapatan komprehensif, pendapatan, pengeluaran, dan laba rugi. Kelompok ini memberikan gambaran mengenai transaksi dan perihal ekonomi yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu (Hery, 2016).

Berikut adalah definisi masing-masing dari sepuluh unsur laporan keuangan yang dikembangkan oleh (FASB, 1985) dalam SFAC No.6:

1) Aset

Merupakan sumber daya yang akan memberikan manfaat di masa depan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.

2) Kewajiban

Merupakan pengorbanan atas transaksi yang telah terjadi di masa lalu dengan melakukan pembayaran dapat berupa aset atau jasa kepada entitas lain atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan.

3) Ekuitas

Merupakan hasil atau kepemilikan dari nilai aset dikurangi dengan kewajiban dalam neraca.

4) Investasi oleh pemilik

Merupakan penambahan ekuitas suatu entitas disebabkan oleh entitas lain dengan menyerahkan sesuatu yang memiliki nilai guna memperoleh atau menambah presentase kepemilikan atas entitas tersebut.

5) Distribusi kepada pemilik

Merupakan berkurangnya jumlah ekuitas entitas sebagai akibat dari pengalihan aset, jasa, atau kewajiban entitas kepada pemilik.

6) Laba komprehensif

Merupakan perubahan ekuitas pada entitas selama periode waktu tertentu sebagai hasil dari transaksi yang tidak disebabkan oleh pemilik ataupun operasi normal perusahaan.

7) Pendapatan

Merupakan penambahan atas aset maupun peningkatan lain atau penuntasan atas kewajiban entitas yang timbul dari penyediaan barang, jasa, atau aktivitas lain yang merupakan aktivitas utama atau sentral entitas.

8) Beban

Merupakan arus keluar atau penggunaan aset atas timbulnya kewajiban oleh entitas sebagai akibat dari produksi barang, penyediaan jasa atau aktivitas lain yang merupakan aktivitas operasi utama atau sentral perusahaan.

9) Keuntungan

Merupakan selisih atau penambahan ekuitas yang disebabkan adanya transaksi *feriferal* atau transaksi *insidental* maupun dari seluruh transaksi dan keadaan lainnya yang dapat berpengaruh pada entitas namun tidak termasuk transaksi yang terkait pendapatan atau investasi oleh pemilik.

10) Kerugian

Merupakan selisih atau penurunan ekuitas yang ditimbulkan oleh transaksi *feriferal* atau transaksi *insidental* dari seluruh transaksi dan keadaan lainnya yang dapat berpengaruh pada entitas namun tidak termasuk biaya yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum, laporan keuangan memiliki tujuan untuk menginformasikan keuangan suatu perusahaan untuk pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit, pada saat tertentu atau saat periode tertentu. Laporan keuangan perusahaan bisa dibuat secara mendadak maupun berkala sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Informasi yang disajikan laporan keuangan mengenai aset,

kewajiban, dan modal perusahaan diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang berada di dalam maupun di luar perusahaan yang berkepentingan dengan bisnis tersebut dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan serta tingkat solvabilitas dan likuiditas perusahaan. Menurut (Hery, 2016), tujuan dari laporan keuangan secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban yang dimiliki perusahaan.
- 2) Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai sumber dari kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha.
- 3) Memperkirakan seberapa potensi yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
- 4) Memberikan informasi yang dibutuhkan lainnya mengenai penambahan atau pengurangan aset dan kewajiban yang terjadi.
- 5) Mengutarakan informasi yang relevan lainnya sesuai dengan kebutuhan dari pengguna laporan keuangan.

Adapun beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut (Kasmir, 2018) yaitu:

- 1) Memberikan laporan mengenai apa saja jenis dan jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan saat ini.
- 2) Memberikan laporan mengenai apa saja jenis dan jumlah total kewajiban dan modal dari periode saat ini kepemilikan perusahaan.
- 3) Memberikan laporan mengenai total pendapatan yang didapatkan pada suatu periode tertentu.

- 4) Memberikan laporan mengenai jenis dan total biaya yang perlu dikeluarkan perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi mengenai penambahan atau pengurangan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan laporan mengenai perkembangan kinerja manajemen perusahaan pada suatu periode.
- 7) Memberikan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Penjelasan keterangan keuangan lain.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Berdasarkan tujuan dari laporan keuangan yaitu memberikan informasi dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan bisnis kepada penggunanya mengenai kinerja keuangan perusahaan, maka laporan keuangan perlu dipahami dan dimengerti. Oleh karena itu, dalam melaksanakan analisis terhadap laporan keuangan wajib untuk melakukan dengan akurat dan cermat serta menggunakan metode dan teknik dalam analisis yang sesuai dengan prosedur yang berlaku untuk membantu berbagai pihak (*stakeholders*) atau pengguna laporan keuangan dalam memahami hasil kinerja perusahaan. Menurut (Hery, 2016), analisis laporan keuangan adalah suatu dari proses atau metode guna menjabarkan laporan keuangan beberapa unsur dengan mengkaji tiap unsur yang ada pada laporan tersebut dengan tujuan mendapat pemahaman dan pandangan secara jelas serta relevan dari laporan itu sendiri, guna membantu pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan serta mendapat informasi mengenai kekuatan dan kelemahan

pada perusahaan melalui informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan penerapan teknik analitis untuk laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui perkiraan dan kesimpulan yang berperan dalam analisis bisnis sehingga dapat mengurangi ketergantungan seseorang pada firasat, tebakan, dan instuisi untuk keputusan bisnis (Subramanyam, 2014). Analisis laporan keuangan ini salah satu langkah penting dalam analisis bisnis yang merupakan hasil perhitungan dari rasio keuangan perusahaan guna menyokong dalam melakukan penilaian posisi keuangan dan hasil operasi di masa lalu, masa kini, dan di masa depan sehingga mengetahui adanya kekurangan yang terjadi dan mengambil keputusan secara rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), 2015), tujuan dari laporan keuangan ialah menyediakan penjelasan atau uraian mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu perusahaan yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat. (Hery, 2016) menyatakan tujuan dan manfaat dari melakukan analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dengan melakukan perbandingan serta menganalisis berdasarkan fakta yang terjadi pada suatu periode tertentu.

2.2.3 Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan perlu memperhatikan prosedur yang tepat agar analisis dapat dilakukan secara optimal dan terjadi kesalahan

seminimal mungkin. Menurut (Hery, 2016), tahapan dalam melakukan analisis laporan keuangan yaitu :

- 1) Pastikan data keuangan dan pendukung lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan
Proses dalam menganalisis dapat berjalan dengan baik tanpa harus mencari data yang belum ada.
- 2) Melakukan perhitungan secara cermat menggunakan rumus tertentu dan pastikan angka tersebut tersedia pada laporan keuangan
Perhitungan dilakukan dengan memakai beragam metode dan teknik analisis dari perhitungan presentase perkomponen, metode perbandingan, analisis rasio keuangan, dan lain-lain.
- 3) Memberikan penjelasan mengenai hasil dari perhitungan yang telah dilakukan
Pada langkah ini, dibandingkan atau dilakukan pengukuran sesuai dengan kaidah teori yang berlaku. Hasil dari interpretasi akan memberikan gambaran perkembangan yang lebih baik dan permasalahan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola keuangan.
- 4) Memberikan masukan dan solusi yang berhubungan dengan hasil analisis yang sudah didapatkan
Setelah melakukan langkah-langkah sebelumnya, dapat dipahami bagaimana masalah keuangan yang dihadapi perusahaan sehingga dapat menemukan penyelesaian masalah dengan tepat.

2.2.4 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik yang dilakukan dalam menganalisis laporan keuangan memiliki tujuan yakni data disederhanakan sehingga pembaca laporan keuangan

dapat lebih mudah memahami dan bisa dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan simpulan dengan keputusan bagi pihak yang berkepentingan. Terdapat 2 metode yang dapat dilakukan dalam analisis laporan keuangan, yaitu metode analisis vertikal dan metode analisis horizontal. Metode analisis vertikal atau analisis statis biasanya dilakukan untuk satu periode laporan keuangan dengan cara membandingkan keterkaitan pada setiap unsur laporan keuangan dengan total akun dalam laporan keuangan tunggal. Perbandingan juga dapat dilakukan antar laporan perusahaan dengan perusahaan lain pada periode waktu tertentu namun perusahaan yang dijadikan pembanding harus perusahaan yang tergolong dalam industri sejenis.

Analisis horizontal atau dinamis merupakan analisis yang menunjukkan presentase naik atau turun yang ada pada pos-pos akun laporan keuangan komparatif dengan membandingkan beberapa periode laporan keuangan. Hasil analisis ini akan menunjukkan bagaimana perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya maka dari itu dapat mengetahui adanya kemajuan atau kemunduran yang terjadi dalam kinerja perusahaan pada tiap periode.

Adapun teknik lain dalam melakukan analisis laporan keuangan menurut (Kasmir, 2018), jenis-jenis teknik dalam melakukan analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1) Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Dengan melakukan perbandingan laporan keuangan yang berasal dari dua periode atau lebih.

2) Analisis Tren

Untuk mengetahui perkembangan kestabilan, peningkatan, atau penurunan kecenderungan dari keadaan keuangannya.

3) Analisis Persentase per Komponen (*Common Size*)

Hitung presentase dari angka-angka di neraca dan laporan laba rugi. Hal ini berguna untuk memahami rasio investasi di setiap aset terhadap total aset dan untuk menentukan struktur modal.

4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Untuk mengerti besaran sumber dan pemakaian modal kerja dalam dua periode.

5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Agar mengetahui sumber dan pemakaian kas perusahaan dalam suatu periode.

6) Analisis Perubahan Laba Kotor

Agar mengetahui kestabilan, peningkatan, atau penurunan total laba kotor dari setiap periodenya.

7) Analisis Trik Impas (*Break Even Point*)

Agar mengetahui kondisi perusahaan tidak mengalami kerugian.

8) Analisis Kredit

Mendeteksi memadai atau tidaknya penggunaan kredit yang akan diberikan oleh lembaga keuangan.

9) Analisis Rasio Keuangan

Melakukan perhitungan dari laporan keuangan, neraca, laba rugi sehingga mengetahui hubungan antar pos.

Menurut (Subramanyam, 2014), dalam melakukan analisis laporan keuangan terdiri atas lima alat penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Analisis Laporan Keuangan Komparatif

Dalam analisis ini, dilakukan dengan melihat perubahan saldo masing-masing akun dari laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas yang berurutan dalam setiap tahunnya.

2) Analisis Laporan Keuangan *Common Size*

Analisis *common size* berguna untuk membandingkan rasio antar perusahaan, dilakukan dengan menunjukkan komponen total aset pada neraca dan komponen penjualan bersih terhadap laporan laba rugi sebesar 100 persen, kemudian pos pada neraca dan laporan laba rugi dinyatakan sebagai presentase terhadap total komponen total aset dan komponen pendapatan. Adanya keterbatasan laporan *common size* untuk analisis antar perusahaan akan berdampak kegagalan dalam mencerminkan ukuran relatif pada perusahaan yang dianalisis.

3) Analisis Rasio

Analisis ini adalah analisis yang paling sering digunakan pada penerapannya dengan cara mempelajari masing-masing komponen lalu menerangkan keterkaitan yang penting dan menjadikan dasar untuk pembandingan dalam menentukan kondisi atau permasalahan yang sulit untuk dideteksi. Terdapat 4 faktor yang dapat memengaruhi analisis rasio yaitu, dampak peristiwa ekonomi, faktor industri, kebijakan manajemen dan metode akuntansi.

4) Analisis Arus Kas

Dalam analisis ini, menggunakan analisa ekonomi dengan memasukan aliran kas masuk dan keluar untuk melakukan evaluasi sumber dan penerapan data.

5) Valuasi

Valuasi memegang peranan penting dalam proses analisis dengan memberikan hasil yang berdasar pada estimasi nilai intrinsik dalam suatu perusahaan dari jenis-jenis analisis bisnis dan laporan keuangan.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah hal penting yang harus dilakukan dalam menganalisa kondisi keuangan pada perusahaan yang akan menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan manajemen yang akan diambil. Dalam hal ini, manajemen dapat memprediksi perkembangan dan memahami kelemahan perusahaan selama periode saat ini atau yang akan datang.

Bagian dari analisis keuangan yang didapatkan dari hasil perbandingan antara suatu pos dalam laporan keuangan dengan pos-pos lain dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan relevan dan material. Perbandingan ini dilakukan pada satu laporan keuangan atau antar pos yang ada diantara laporan keuangan. Rasio keuangan berperan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi bagaimana kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2016).

Rasio keuangan menurut (Kasmir, 2018) merupakan perhitungan hasil dari angka-angka yang telah dilakukan perbandingan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan pembagian pada satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan yang dilakukan yakni dengan membandingkan salah satu komponen dengan komponen lain atau antar komponen yang ada pada satu laporan keuangan. Angka yang digunakan dalam perbandingan adalah berupa angka yang ada dalam satu periode maupun beberapa periode.

Analisis rasio keuangan paling sering digunakan yang merupakan salah satu alat dalam melakukan analisis laporan keuangan. Dalam penerapannya, analisis rasio tidak mudah dilakukan karena perlu interpretasi dalam prosesnya meskipun berdasar teori hanya operasi aritmatika sederhana. Dengan membandingkan rasio-rasio keuangan suatu perusahaan dalam setiap tahunnya, dapat mengetahui apa saja perubahan-perubahan yang terjadi dan dapat menentukan apakah terjadi peningkatan atau penurunan pada kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, dapat dilakukan penilaian komparatif mengenai kinerja perusahaan dengan melakukan perbandingan rasio keuangan antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang termasuk dalam industri sejenis, dapat diidentifikasi kinerja perusahaan semakin baik atau buruk dibandingkan dengan rata-rata industri.

Sehingga kesimpulannya adalah bahwa analisis rasio keuangan merupakan analisis yang diperoleh dengan membandingkan pos-pos yang ada dilaporan keuangan yang relevan dan signifikan dengan alat analisa rasio. Hasil dari analisis rasio keuangan merupakan gambaran dari keadaan keuangan dari suatu perusahaan.

Analisis rasio keuangan biasanya digunakan oleh:

- 1) Manajer perusahaan, untuk dalam menganalisa, mengontrol, dan memperbaiki kinerja keuangan dan operasional perusahaan.
- 2) Analisis kredit, untuk mengetahui kemampuan debitor dalam membayar utang.
- 3) Analisis saham, untuk pihak yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Tujuan dari analisis rasio adalah untuk melihat keadaan perusahaan saat ini, meninjau berbagai permasalahan yang ada dalam manajemen dan perusahaan.

Analisis ini juga digunakan sebagai alat ukur dalam memantau dan melaksanakan efisiensi pada semua departemen perusahaan. Analisis rasio diperlukan untuk melihat posisi perusahaan secara lebih rinci terutama pada kondisi keuangannya untuk masa ini dan masa depan (Rinda Faradilla, 2021).

Rasio keuangan terdiri atas beberapa jenis yakni rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. Dalam karya tulis ini akan dibahas secara lebih mendalam terkait dengan ketiga rasio tersebut.

2.4 Definisi Rasio Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ialah rasio yang menilai atau mengukur kapasitas dari suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Hasil dari perhitungan rasio ini juga dapat memberi ukuran presentase efektivitas dari suatu manajemen atau suatu perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat melalui keuntungan yang didapatkan dari penjualan dan hasil dari investasi sehingga dapat mengetahui efisiensi perusahaan (Kasmir, 2018).

Menurut (Hery, 2016), rasio profitabilitas ialah rasio yang digunakan dalam memperkirakan kapabilitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan bisnisnya. Rasio profitabilitas biasanya diartikan sebagai rasio rentabilitas. Tujuan lain dari rasio profitabilitas adalah untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu dari kegiatan bisnis. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan melalui kinerja atau kompetensi yang dimiliki melalui sumber daya pada perusahaan, yakni yang

bersumber dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas terdiri dari margin laba kotor (*gross profit margin*), margin laba operasional (*operating profit margin*), margin laba bersih (*net profit margin*), tingkat pengembalian aset (*return on asset/ROA*), dan tingkat pengembalian modal (*return on equity/ROE*). Namun pada karya tulis ini, margin laba kotor (*gross profit margin*) dikecualikan karena margin laba kotor mengandung unsur harga pokok penjualan (*cost of good sold*) dalam perhitungannya sedangkan PT Pelindo III merupakan perusahaan jasa yang tidak memiliki harga pokok penjualan didalamnya.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa manfaat dari rasio profitabilitas menurut (SNI Consulting, 2020), yaitu:

- 1) Dapat mengetahui kemampuan dari suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pada periode tertentu.
- 2) Melakukan perbandingan dan evaluasi laba perusahaan tahun lalu dengan laba tahun berjalan.
- 3) Mendapatkan informasi mengenai perubahan penambahan atau pengurangan laba setiap periode waktu.
- 4) Dapat menghitung hasil dana yang termasuk dalam total aset dan total ekuitas sehingga mendapatkan jumlah laba bersih.
- 5) Dapat mengetahui laba bersih dan ekuitas perusahaan setelah pajak.

- 6) Dapat mengetahui kapasitas produksi usaha dari semua sumber modal usaha dengan menggunakan modal hutang atau modal sendiri.
- 7) Mengetahui estimasi margin laba kotor atas penjualan bersih, margin operasi atas penjualan bersih, dan margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.4.3 Rumus Perhitungan Rasio Profitabilitas

1) Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Menurut (Sheridan Titman, 2018) margin laba operasional adalah rasio yang memberi penjelasan mengenai berapa banyak profit yang dihasilkan suatu perusahaan dari setiap penjualan. Laba operasional (laba usaha) diperoleh dari hasil pengurangan laba kotor dengan beban operasional (*operating expense*) sehingga dapat diketahui laba yang benar-benar dihasilkan oleh perusahaan dari aktivitas usahanya.

Rumus yang digunakan dalam menghitung margin laba operasional adalah sebagai berikut.

$$\text{Margin Laba Operasi} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi margin laba operasi yang didapatkan atau dihasilkan oleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai laba operasi (laba usaha) dari penjualan bersih. Sedangkan, semakin rendah margin maka semakin rendah pula laba bersih perusahaan. Margin laba operasi yang tinggi dapat disebabkan oleh laba kotor yang tinggi atau biaya operasi yang rendah. Sementara itu, margin laba operasi yang

rendah dapat disebabkan oleh laba kotor yang rendah atau biaya operasional yang tinggi.

2) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut (Kasmir, 2018), *net profit margin* adalah rasio yang mengukur seberapa besar profit margin yang bisa didapatkan dari penjualan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Nilai margin laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa memiliki tingkat efisiensi yang tinggi juga. Dalam penerapannya, pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

Margin profit laba bersih menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan dalam hal kemampuannya untuk mengelola biaya operasi selama periode waktu tertentu. Semakin tinggi rasio ini, perusahaan dapat lebih mengurangi biaya dan keuntungan dari penjualan. Sebaliknya, jika rasionya rendah maka profitabilitas perusahaan rendah juga, biaya tidak dapat ditekan, dan memiliki efisiensi yang rendah sehingga investor tidak tertarik untuk berinvestasi. Menurunnya minat investor dalam investasi akan berpengaruh juga pada penurunan harga saham perusahaan (Hery, 2016).

Rumus yang digunakan dalam menghitung margin laba bersih adalah sebagai berikut.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Pada PT Pelindo III margin laba bersih dihitung berdasarkan laba bersih setelah pajak dibagi dengan pendapatan, yang dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi margin laba bersih, maka semakin tinggi juga laba bersih dari hasil penjualan bersih karena jumlah laba sebelum pajak penghasilan yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih maka *output* penjualan juga rendah karena rendahnya jumlah laba sebelum pajak penghasilan.

3) Rasio Pengembalian Aset (*Return on Asset Ratio/ROA*)

Return on Asset Ratio adalah rasio yang mempertimbangkan bagaimana keberhasilan perusahaan dalam mengendalikan pengeluaran dengan margin keuntungan yang tinggi dan penggunaan aset yang efisien dalam menghasilkan laba dari penjualan perusahaan (Sheridan Titman, 2018). Rasio ini menunjukkan hasil dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total asetnya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil dari pengembalian atas aset sebagai berikut.

$$\text{Rasio Pengembalian Aset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio pengembalian aset, maka semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang sudah tertanam dalam total aset sehingga semakin baik pula bagi perusahaan karena lebih efisien dalam mengelola asetnya. Namun

sebaliknya, jika rasio pengembalian aset rendah maka semakin rendah nilai laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dari total aset.

4) Rasio Pengembalian Atas Ekuitas (*Return on Equity Ratio/ROE*)

Menurut (Hery, 2016), rasio pengembalian atas ekuitas atau *return on equity ratio* adalah rasio yang mengungkapkan seberapa besar peran ekuitas dalam mendapatkan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas artinya semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang telah tertanam pada ekuitas. Dari pengukuran rasio ini, digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang sahamnya. *Return on equity ratio* dianggap mewakili kekayaan atau nilai perusahaan pemegang saham.

Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil dari rasio pengembalian atas ekuitas sebagai berikut.

$$\text{Rasio Pengembalian Atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Jika hasil dari perhitungan rasio pengembalian atas ekuitas tinggi, maka jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas akan tinggi. Namun, sebaliknya jika hasil dari perhitungan rasio pengembalian atas ekuitas rendah maka setiap dana yang tertanam dalam ekuitas juga akan rendah.

2.5 Definisi Rasio Likuiditas

2.5.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah ukuran untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam, 2014). Rasio likuiditas menurut (Harahap, 2015) menggambarkan kemampuan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat digunakan untuk seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar kewajiban jangka pendeknya sebelum pada jatuh tempo yang telah ditetapkan.

Jenis-jenis rasio likuiditas dibagi menjadi tiga rasio, yakni rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*). Namun dalam karya tulis ini hanya akan membahas mengenai rasio lancar (*current ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*) karena rasio sangat lancar (*quick ratio*) mengandung unsur persediaan di dalam perhitungannya sedangkan PT Pelindo III merupakan perusahaan jasa yang tidak memiliki persediaan didalamnya.

2.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut (Hery, 2016), menyatakan bahwa tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- 1) Mengevaluasi tingkat kemampuan perusahaan dalam menangani kewajiban atau utang yang mendekati jatuh tempo.
- 2) Menilai sejauh mana kapabilitas yang dimiliki perusahaan dalam penggunaan total aset lancar untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

- 3) Menghitung ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan dalam pembayaran utang jangka pendek.
- 4) Sebagai alat untuk perencanaan keuangan masa depan terutama untuk memperhitungkan status likuiditas dan posisi perusahaan dari waktu ke waktu terutama melalui perbandingan selama beberapa periode.

2.5.3 Rumus dan Perhitungan Rasio Likuiditas

1) Rasio lancar (*Current Ratio*)

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih penuh (Kasmir, 2018). Rasio lancar menunjukkan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar yang bertujuan memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar kembali kewajiban lancar dengan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Menurut (Hery, 2016), suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendek. Jika suatu perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, perusahaan tersebut belum tentu bisa dikatakan baik karena mungkin dapat disebabkan oleh kurangnya efektivitas manajemen kas dan persediaan.

2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah uang kas atau setara kas yang tersedia untuk pembayaran utang jangka pendek. Rasio kas menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya dengan menggunakan uang kas atau setara kas (Hery, 2016). Perhitungan rasio kas berasal dari hasil perbandingan antara kas yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar. Dari perhitungan rasio ini, menunjukkan aktiva lancar yang paling likuid dapat digunakan segera untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio kas atau *cash ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{setara kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Sehubungan dengan hal itu, (Kasmir, 2018) menyatakan apabila rasio kas cenderung rendah maka akan mengindikasikan kondisi perusahaan yang kurang baik karena dalam membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar (aset tidak tetap) lainnya. Namun jika kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena kurang optimalnya manajemen kas.

2.6 Definisi Rasio Solvabilitas

2.6.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana aset perusahaan dibiayai dengan utang sehingga mengetahui

besarnya kewajiban atau utang yang ditanggung oleh perusahaan dengan asetnya (Kasmir, 2018). Rasio ini sebagai alat ukur yang memiliki peranan dalam mengukur kapasitas perusahaan terkait pembayaran hutangnya. Dalam perhitungannya, rasio ini akan menunjukkan arus kas perusahaan cukup untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dengan mengukur antara dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan. Menurut (Hery, 2016), rasio solvabilitas dibagi menjadi beberapa rasio yakni rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), rasio utang terhadap ekuitas jangka panjang (*long term debt to equity ratio*), dan rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*time interest earned ratio*).

2.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut (Kasmir, 2018), menyatakan terdapat 7 tujuan dari rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengerti kondisi perusahaan terkait dengan kewajiban kepada pihak lain atau kreditur.
- 2) Menilai kapabilitas perusahaan dalam menuntaskan kewajibannya yang sifatnya tetap.
- 3) Mengevaluasi besaran proporsi dari nilai aktiva terutama pada aktiva tetap dengan modal.
- 4) Menghitung pembiayaan utang yang dilakukan terhadap besaran aset yang dimiliki oleh perusahaan.

- 5) Menimbang pengelolaan aktiva terkait seberapa besar pengaruh utang perusahaan.
- 6) Memperhitungkan proporsi yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang dari setiap rupiah modal sendiri.
- 7) Melakukan penilaian pada tagihan besaran dana pinjaman.

Menurut (Kasmir, 2018), menyatakan terdapat 7 manfaat dari rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis mengenai kemampuan kewajiban kepada pihak lainnya dalam posisi perusahaan.
- 2) Menganalisis kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya.
- 3) Melakukan analisis terhadap keseimbangan yang terjadi antara nilai aktiva khususnya pada aktiva tetap dan modal.
- 4) Menganalisis besaran pembayaran utang terhadap utang perusahaan.
- 5) Menganalisis pengaruh pada pengelolaan aktiva mengenai seberapa besar utang perusahaan.
- 6) Melakukan analisis pada setiap rupiah modal yang digunakan sebagai jaminan dalam penggunaan utang jangka panjang.
- 7) Menganalisis ekuitas mengenai jumlah dana pinjaman yang akan ditagih.

2.6.3 Rumus Perhitungan Rasio Solvabilitas

- 1) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio/Debt Ratio*)

Debt to asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar pengaruh pembiayaan

utang pada suatu perusahaan (Hery, 2016). Sementara itu menurut (Kasmir, 2018), rasio utang terhadap aset atau *debt to asset ratio* merupakan rasio yang berfungsi mengukur perbandingan total utang dengan total aktiva (aset). Rasio utang terhadap aset menghitung seberapa besar aktiva (aset) sebuah perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan berpengaruh pada pengelolaan aktiva.

Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio utang terhadap aset atau *debt to asset ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Utang terhadap Aset} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio utang terhadap aset maka akan semakin mengurangi kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena tingginya *debt ratio* menunjukkan semakin besarnya kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya. Sebaliknya, rendahnya rasio utang terhadap aset menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

2) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas atau *debt to equity ratio* merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal dengan cara membagi total utang dengan total ekuitas (Hery, 2016). Rasio utang menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan ekuitas/modal sehingga mengetahui informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar kembali seluruh kewajiban dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio utang terhadap ekuitas atau *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Utang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas mengindikasikan semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat menjadi jaminan utang. Sebaliknya, jika rasio utang terhadap ekuitas semakin rendah maka jumlah modal pemilik yang dijadikan jaminan utang semakin banyak jumlahnya.

3) Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Time Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan atau *time interest earned ratio* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dan bunga dengan beban bunga. Rasio ini memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga masa depan dari kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut (Kasmir, 2018), *time interest earned ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar pendapatan dapat turun tanpa membuat perusahaan kesulitan dalam membayar biaya bunga tahunannya karena tidak mampu.

Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio kelipatan bunga yang dihasilkan atau *time interest earned ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

Semakin tinggi hasil dari rasio kelipatan bunga yang dihasilkan maka semakin tinggi pula kinerja atau kemampuan perusahaan dalam membayar bunga sehingga perusahaan memiliki kesempatan besar untuk memperoleh pinjaman baru dari

kreditur. Sebaliknya, jika rasio kelipatan bunga rendah maka semakin kecil kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjamannya.